

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a) Definisi Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang yang dialami seseorang dari lahir sampai dewasa tidak terlepas pengaruh dari lingkungan. Menurut Slameto (2010, hlm. 2) menyatakan “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan”. Sedangkan menurut Suyono dan Hariyanto (2011, hlm.9) “Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian”.

Menurut Djamarah (2011, Hlm.13) menyatakan “Belajar merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan jiwa dan raga untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”. Dan menurut Witherington dalam Nana Syaodih (2011, hlm.155) “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang di manifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbetuk keterampilan, sikap, kebiasaa, pengetahuan, dan kecakapan”

Dari definisi diatas bahwa belajar merupakan suatu kegiatan dimana sesorang akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru secara langsung maupun tidak langsung yang menyangkut aspek kognitif (pengetahuan) , aspek afektif (sikap), dan aspek psikomotor (keterampilan) untuk mencapai perubahan perilaku kearah lebih baik. dalam Melalui proses belajar sesorang dapat mengembangkan kreativitas dan potensi dalam dirinya.

b) Ciri-Ciri Belajar

Ciri-ciri belajar menurut Menurut Siregar dan Nara (2011, hlm.5) dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku tersebut bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan(psikomotor), maupun nilai dan sikap (Afektif).

- 2) Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja, melainkan menetap atau dapat disiplin.
- 3) Perubahan itu tidak terjadi begitu saja, melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan.
- 4) Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.

Dari ciri-ciri diatas dapat bahwa ciri-ciri belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri individu yang dapat merubah aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai tingkat keberhasilan dari suatu kegiatan pembelajaran dengan usaha untuk mendapatkan hasil yang baik dan peserta didik dapat menambah pengetahuan.

c) Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Sukmadinata dalam Suyono dan Hariyanto (2011, hlm.129) menyampaikan prinsip umum belajar ialah:

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan. Belajar dan berkembang merupakan dua hal yang berberda, tetapi erat hubungannya. Dalam perkembangan dituntut belajar, sedangkan melalui belajar terjadi perkembangan individu yang pesat.
- 2) Belajar berlangsung seumur hidup. Hal ini sesuai prinsip pembelajaran sepanjang hayat.
- 3) Keberhasilan belajar di pengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan, seta usaha dari individu secara aktif.
- 4) Belajar mencakup semua aspek kehidupan. Oleh sebab itu belajar harus mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dan keterampilan hidup (Life skill). Menurut Ki Hajar Dewantara belajar harus mengembangkan cipta (kognitif), rasa (afektif), karsa (motivasi), dan karya (psikomotor).
- 5) Kegiatan belajar berlangsung disembarang tempat dan waktu. Berlangsung di sekolah (kelas dan halaman sekolah), dirumah, dimasyarakat, ditempat rekreasi, dialam sekitar, dalam bengkel kerja, didunia industri, dan sebgainya.
- 6) Belajar berlangsung baik dengan guru maupun tanpa guru. Berlangsung dalam situasi formal, informasi, dan sebagainya.
- 7) Belajar yang terencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi. Biasanya terkait dengan penemuan tujuan yang kompleks, diarahkan kepada penguasaan, pemecahan masalah atau pencapaian sesuatu yang bernilai tinggi. Ini harus terencana , memerlukan waktu dengan upaya yang sungguh-sungguh.
- 8) Perubahan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang amat kompleks.
- 9) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan. Hambatan dapat terjadi karena belum adanya penyesuaian individu dengan tugasnya, adanya hambatan dari lingkungan, kurangnya motivasi, kelelahan atau kejenuhan belajar.

- 10) Dalam hal tertentu belajar memerlukan adanya bantuan dan bimbingan dari orang lain. Orang lain itu dapat guru, orang tua, teman sebaya yang kompeten dan lainnya.

Dari prinsip-prinsip belajar diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran akan berhasil apabila terdapat dorongan motivasi dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip belajar dapat menjadi acuan guru sebagai seorang pendidik agar hasil belajar lebih baik dan siswa lebih termotivasi dan lebih aktif.

d) Tujuan Belajar

Tujuan belajar merupakan hal yang penting dalam pencapaian suatu kegiatan yang di dasari keilmuan langsung maupun tidak langsung. Menurut Sadirman (2016, hlm.26) ada tiga jenis tujuan pembelajaran yaitu:

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan
Ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan ini lah yang memiliki kecendrungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peran guru sebagai pengajar lebih menonjol
- b. Penanaman konsep dan keterampilan
Penanaman konsep atau merumuskan konsep jga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani: Keterampilan jasmani adalah ketrampilan yang dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Termasuk dalam masalah teknik dan pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dilihat, lebih abstrak, penghayatan, keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.
- c. Pembentukan sikap
Pembentukan sikap mental dan perilaku peserta didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai. Oleh karena itu guru tidak sekedar “pengajar” tetapi betul-betul sebagai pendidik yang memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan dilandasi dengan nilai-nilai itu peserta didik akan tumbuh kesadaran dan kemampuannya untuk mempraktikan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

2. Hakikat Pembelajaran

a) Pengertian Pembelajaran

Menurut Winkel (Siregar dan Nara 2011, hlm.12) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa”. Dan menurut Miarso (Siregar dan Nara 2011, hlm.12) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan yang telah di tetapkan terlebih dahulu sebelum proses pelaksanaan, serta pelaksanaannya terjadi”.

Sependapat dengan hal tersebut menurut Surya dalam Majid (2013, hlm.4) menyatakan bahwa pengertian pembelajaran adalah “Suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dan lingkungannya.”

Dari pendapat diatas bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang disengaja diciptkan dengan adanya interaksi antara guru dan peserta didik di dalamnya yang bertujuan untuk memenuhi keberhasilan hasil belajar.

b) Ciri-ciri Model Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran menurut Siregar dan Nara (2011, hlm.13) menyatakan bahwa ada 4 yaitu :

- 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja.
- 2) Pembelajaran harus membuat siswa belajar.
- 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.
- 4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

Dari beberapa ciri-ciri pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik secara langsung, dan tersusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan disengaja agar peserta didik dapat termotivasi dan mendapatkan hasil belajar dengan meningkat.

c) Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Gagne (Siregar dan Nara 2011,hlm.16) mengemukakan 9 prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Menarik perhatian (*gaining attention*): hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi atau kompleks
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learner of the objectives*): memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
- 3) Mengingat konsep/prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*): merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi persyaratan untuk mempelajari materi baru.
- 4) Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*): menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
- 5) Memberikan bimbingan belajar (*providing leader guidance*): menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
- 6) Memperoleh kinerja/ penampilan siswa (*eliciting erformance*); siswa diminta untuk menunjukan apa yang telah dipelajari atau penguasaan materinya terhadap materi.
- 7) Memberikan balikan (*providing feedback*): memberitahu seberapa jauh ketepatan performance siswa.
- 8) Menilai hasil belajar (*assessing performance*): memberi tes/tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
- 9) Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enchancing retention and transfer*): merangsang kempuan mengingat-ingat dan menstransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan review atau mempraktikan apa yang telah terjadi.

Dari prinsip-prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa guru sangat lah berperan penting dalam pembelajaran dari menyampaikan materi sampai memperoleh hasil pembelajaran dengan memperkuat pengetahuan peserta didik. Tanpa menyadari pentingnya prinsip belajar ini maka guru kemungkinan akan kehilangan arah dalam penentuan metode teknik evaluasi dan strategi pembelajaran.

3. Model Pembelajaran

Menurut Suprijono dalam Dadang Iskandar dan Narsim (2015, hlm. 23) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah “Pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.” Sependapat dengan itu Trianto dalam Dadang Iskandar dan Narsim (2015, hlm.33) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu

pembelajaran dalam tutorial. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Keberadaan model pembelajaran sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran yang dapat dilihat daritercapainya tujuan.

Sedangkan menurut Komalasari (2013, hlm.57) “Model Pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan metode dan teknik pembelajaran.”

Berdasarkan pendapat diatas model pembelajaran merupakan rangkaian tahapan perencanaan pembelajaran dan dapat di aplikasikan pada dalam kegiatan belajar untuk meningkatkan hasil belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, sehingga peserta didik dapat mengerti dan memahami pembelajaran dengan model pembelajaran pengajar berikan.

4. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Pembelajaran Based Learning*

Menurut Hosnan dalam Murfiah (2017, hlm 143) menyatakan bahwa “*Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga bisa dapat menyusun pengetahuannya sendiri. Menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri”.

Sani dalam Murfiah (2017, hlm.144) menyatakan bahwa “ Model PBL ini tepat digunakan pada kelas yang kreatif dan peserta didik yang berpotensi akademik tinggi, namun kurang cocok diterapkan pada peserta didik yang perlu bimbingan tutorial”. Selanjutnya menurut Shoimin (2014, hlm.130) “Model *Problem Based Learning* atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan”

Dari definisi diatas *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas berfikir peserta didik menyelesaikan suatu masalah pembelajaran tertentu dalam mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang harus dimiliki termasuk keterampilan berpikir, membuat keputusan,

kemampuan berkeaktifan, kemampuan memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dengan memecahkan masalah serta menemukan jawaban. Peserta didik akan diajak untuk menemukan solusi dari berbagai masalah dan akan dibahas pada materi yang akan di pelajari dikaitkan dengan kehidupan yang nyata. Model *Problem Based Learning* juga dapat dijelaskan bahwa model tersebut dapat bekerja secara kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Pembelajaran adanya suatu permasalahan yang nyata sebagai konteks untuk para peserta didik yang belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan.

b. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Tujuan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan berfikir peserta didik dan menumbuhkan keaktifan dalam pembelajaran, sebagai mana yang dijelaskan menurut Kosasih (2014, hlm. 89) mengenai Fungsi Guru dalam pembelajaran model *Problem Based Learning* :

- a. Memfasilitasi lingkungan belajar yang kondusif sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk memahami beragam informasi dan memperoleh data secara lengkap.
- b. Menciptakan kebebasan alam menuangkan pendapat-pendapatnya termasuk didalam menyatakan beragam informasi ataupun fakta dengan sumber-sumber yang jelas.
- c. Membantu siswa dalam memperoleh akses informasi yang seluas-luasnya dari berbagai sumber, baik melalui media cetak ataupun elektronik.
- d. Selalu mendorong siswa untuk selalu tampil percaya diri dalam melakoni proses pembelajaran, bersikap kritis, terhadap beragam informasi dan mendapat yang diterimanya.
- e. Memberikan sikap antusiasme, kepedulian dan tanggung jawab terhadap beragam masalah untuk terlibat dalam usaha menyelesaikannya.

Berdasarkan penjelasan diatas fungsi dan tujuan *Problem Based Learning* adalah kebebasan dalam berfikir dengan mengungkapkan pendapat dengan informasi dan fakta yang jelas, dan menumbuhkan kepedulian serta tanggung jawab dalam mengatasi permasalahan.

c. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Karakteristik merupakan suatu yang dapat menunjukkan sebuah bagian dalam identitas pembelajaran tersebut. Menurut Sajaya (2010, hlm. 214-215) terdapat tiga ciri utama *Problem Based Learning* diantaranya:

Pertama *Problem Based Learning* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi PBL ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. *Problem Based Learning* tidak mengharapakan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui *Problem Based Learning* siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran ditujukan untuk menyelesaikan masalah. *Problem Based Learning* menempatkan masalah sebagai kata kunci dalam pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran. ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpiir secara ilmiah. Berpikir menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif induktif. Proses berpikir ini dilakukan mealui tahapan-tahapan tertentu. Sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain misalnya dari peristiwa yang terjadi dalam lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa kemasyarakatan.

Sedangkan karakteristik model *Problem Based Learning* menurut Rusman (2010, hlm. 232) adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan menumbuhkan prespektif ganda (multiple perspective).
- 4) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 5) Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama.
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam problem based learning.
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 9) Sintesis dan integrasi dari proses belajar.
- 10) Problem based learning melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Merujuk pada karakteristik pembelajaran *Problem Based Learning* karakteristik model pembelajaran PBL yaitu memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dan fakta yang jelas. Kegiatan dengan pembelajaran model *Problem Based Learning* dapat menumbuhkan kerjasama untuk meningkatkan pengetahuan, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadikan peserta didik lebih aktif dan kreatif memecahkan masalah dengan berkomunikasi, mencari, dan

mengolah data. Setelah pemecahan masalah terselesaikan peserta didik diharapkan dapat mendemonstrasikan dan menarik kesimpulan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Problem Based Learning

Dalam suatu model pembelajaran tidak ada yang sempurna pasti mempunyai kelebihan dan kekurangannya pula *Problem Based Learning*. Adapun Kelebihan dan kekurangannya . Menurut Sanjaya (2017, hlm.45) kelebihan model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa
- 2) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
- 3) Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
- 4) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan baru nya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu PBL dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 5) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 6) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam dunia nyata.
- 7) Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal terakhir.
- 8) Menumbuhkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang di pelajari guna memecahkan masalah dunia.

Disamping kelebihan di atas, menurut Sanjaya (2017, hlm.45) *Problem Based Learning* mempunyai kelemahan di antaranya:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang di pelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
- 2) Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang di pelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Dapat disimpulkan dari beberapa kelebihan dan kelemahan di atas bahwa suatu pembelajaran guru harus membimbing peserta didiknya agar peserta didik dapat menerima pengetahuan baru dan menggali kreativitas dalam berfikir walaupun beberapa materi tidak semua disajikan dalam bentuk permasalahan untuk memperoleh penyelesaian tetapi setidaknya dengan bekerja sama dapat menumbuhkan motivasi dalam pembelajaran.

e. Langkah-langkah Model Problem Based Learning

Pelaksanaan Problem Based Learning memiliki ciri tersendiri berkaitan dengan langkah-langkah pembelajarannya. Menurut Forgarty dalam Rusman (2014, hlm. 243) megatakan langkah-langkah yang akan dilalui siswa dalam proses pembelajaran yaitu “Menemukan masalah, mendefinisikan masalah, mengumpulkan fakta dengan menggunakan KND, Pembuatan hipotesis, Penelitian, *Rephrasing* masalah, menyuguhkan alternative, Mengusulkan solusi”. Sedangkan menurut Rusmono (2014, hlm.23) Tahapan pembelajaran Model *Problem Based Learning* yaitu :

Tabel 2.1

Tahap Pembelajaran Model *Poblem Based Learning*

Sumber: Rusmono (2014, hlm.23)

Tahap Pembelajaran	Prilaku Guru
Tahap 1: Mengorganisasikan siswa kepada masalah	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah mereka pilih sendiri.
Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan maslah itu.
Tahap 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, mencari penjelasan, dan solusi.
Tahap 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran.	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyipkan hasil karya sesuai laporan rekaman, vidio dan model, serta membantu mereka berbagai karya mereka.
Tahap 5: Meganlisis dan mengevauasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan,

Menurut Miftahul Huda (2014, hlm. 272) sintak operasinal PBL bisa mencakup ssebagai berikut:

- 1) Sisa disajikan suatu masalah
- 2) Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecol. Mereka membrainstoming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap maslah.
- 3) Siswa terlibat dalam studi independen untuk penyelesaian masalah diluar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat dan observasi.
- 4) Siswa kembali pada tutorial Problem Based Learning, lalu saling sharing informasi, melalui peer teaching atau cooperative learning atas masalah tertentu.
- 5) Siswa menyajikan solusi atas masalah.
- 6) Siswa mereviw apa yang mereka pelajari selama proses pengejaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi riview berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Dapat di simpulkan bahwa langkah-langkah model *Problem Based Learning* merupakan tahapan penting bagi guru sebagai fasilitator dan berpengaruh terhadap peroses hasil belajar peserta didik. Mensitumulus siswa dengan pengalaman nyata dan memberikan fasilitas pembelajaran bagi peserta didik. Dari tahap awal siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang akan memecahkan suatu permasalahan, siswa diorientasikan pada masalah dan diorganisasikan untuk mendefinisikan masalah dengan mengumpulkan data dan eksperimen serta memberikan pemcahan maslah, kemudian siswa dapat mengembangkan menyajikan hasil karya dan memamerkan atau mempresntasikan, dan yang terakhir menganalisis dan mengevaluasi proses pecahan masalah. Dengan diberikan tugas kelompok diharapkan siswa dapat bekerjasama, saling peduli dan menghargai , saling membatu satu sama lain dalam menumbhkan pengetahuan baru, sehingga hasil belajar dapat meningkat.

f. Penilaian Model *Problem Based Learning*

Menurut E.Kosasih (2014, hlm. 96) Penilaian untuk model ini tidak lepas dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian terhadap aspek-aspek tersebut dilakukan selama proses ataupun akhir pembelajaran.

1) Aspek Kognitif

Penilaian aspek kognitif dapat dilakukan selama proses ataupun pada akhir kegiatan pembelajaran. selama proses pembelajaran berlangsung, siswa bisa dinilai penguasaannya pada materi tertentu, ketika berdiskusi atau mengemukakan pendapat-pendapatnya dalam memecahkan permasalahan-permasalahan. Kognisi siswa diukur secara khusus pada akhir pembelajaran berupa tes formatif dengan soal-soal isia, uraian ganda, dan bentuk-bentuk lainnya. Soal-soal itu harus tetap mengacu pada indikator pembelajaran dengan tujuan untuk mengukur wawasan siswa didalam memecahkan masalah.

2) Aspek Afektif

Penilaian aspek ini dilakukan selama proses pembelajaran. adapun macam afeksi yang dinilai disesuaikan dengan KI-1 dan KI-2 yang relevan. Penilaian bisa dilakukan oleh siswa itu sendiri, teman sejawat, atau dilakukan oleh guru.

3) Aspek Psikomotor

Aspek ini dilakukan selama proses pembelajaran. dengan cara demikian guru akan memperoleh data tentang kemampuan siswa secara nyata (autentik). Adapun aspek-aspek yang perlu dinilai mengacu pada indikator yang dirumuskan sebelumnya. Jenis penilaiannya dapat berupa unjuk kerja (*performans*). Penilaian raktik, penilaian proyek atau portopolio.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian model pembelajaran *Problem Based Learning* mencakup 3 aspek yang diantaranya aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

g. Peranan Guru Dalam Model *Problem Based Learning*

Seorang guru dalam model PBL harus mengetahui apa perannya, mengingat model PBL menuntut siswa untuk mengevaluasi pemecahan masalah. Peran guru dalam model PBL berbeda dengan peran guru di dalam kelas. Peran guru dalam model PBL menurut Rusman (2010, hlm. 245) antara lain:

- 1) Menyiapkan perangkat berpikir siswa bertujuan agar siswa benar-benar siap untuk mengikuti pembelajaran dengan model PBL. Seperti, membantu siswa mengubah cara berpikira, menyiapkan siswa untuk pembaruan dan kesulitan yang akan menghadang, membantusiswa merasa memiliki masalah, dan mengkomunikasikan tujuan, hasil, dan harapan.
- 2) Menekankan belajarkooperatif dalam prosesnya, model PBL berbentuk inquiry yang bersifat kolaboratif dan belajar. Seperti yang diungkapkan Bray dkk dalam Rusman (2010, hlm. 235) inkuiri kolaboratif sebagai

proses dimana rang melakukan refleksi dan kegiatan secara berulang-ulang, mereka bekerja dalam tim untuk menjawab pertanyaan penting. Sehingga siswa dapat memahami bahwa bekerja dalam tim itu penting untuk mengembangkan proses kognitif.

- 3) Memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam model PBL belajar dalam bentuk kelompok lebih mudah dilakukan, karena dengan jumlah anggota kelompok yang sedikit akan lebih mudah mengontrolnya. Sehingga guru dapat menggunakan berbagai teknik belajar kooperatif untuk menggabungkan kelompok-kelompok tersebut untuk menyatukan ide.
- 4) Melaksanakan PBL guru harus dapat mengatur lingkungan belajar yang mendorong dan melibatkan siswa dalam asalah. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator dalam proses inkuiri kolaboratif dan belajar siswa.

5. Sikap Peduli

a. Pengertian Sikap Peduli

Peduli merupakan sikap saling membantu terhadap individu maupun kelompok. Menurut Zuchdi (2011, hlm. 170) menjelaskan bahwa, “Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan”. Sedangkan menurut Kavomalik dalam Muchlas Hariyono dan samani (2001, hlm.51) “Peduli adalah merasa dan menunjukkan kepedulian kepada orang lain.” Dan menurut Naim dalam Mumpuni (2018, hlm. 30) mendefinisikan bahwa “Peduli merupakan sebuah karakter yang selalu melakukan aktivitas sebagai bentuk kepedulian dalam rasa ikhlas dengan memberikan bantuan secara maksimal.”

Dengan demikian sikap peduli merupakan sikap empati terhadap seseorang yang membutuhkan bantuan atau pertolongan dengan di dasari oleh keinginan sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain.

b. Karakteristik Sikap Peduli

Menurut Zaim Elmubaroq (2009, hlm. 57-58) berdasarkan karakteristik tersebut dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Melibatkan siswa secara aktif dalam belajar
2. Berdasarkan ada perbedaan individu.
3. Mengaitkan teori dengan raktik.
4. Mengembangkan kerja sama dalam belajar.
5. Meningkatkan keberanian siswa dalam mengambil resiko dan belajar dari kesalahan.
6. Melakukan pembelajaran sambil bermain.

7. Menyesuaikan pelajaran dengan taraf perkembangan kognitif yang masih pada tahap operasi konkrit.

Berdasarkan penjelasan diatas prinsip-prinsip sikap peduli pada suatu pembelajaran dapat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran secara aktif , dan peserta didik dapat bersosialisasi menyelesaikan pembelajaran dengan bekerja sama saling bantu membantu dan saling tolong menolong

d. Indikator Sikap peduli

Menurut Hariyanto dan samani (2011, hlm.151) indikator sikap peduli yaitu “Memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti hati orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menolong teman yang mengalami kesulitan, dan menjaga lingkungan.”

Indikator sikap peduli berdasarkan Panduan Penilaian SD, edisi revisi (2016, hlm.24) sebagai berikut:

- a. Ingin tahu, ingin membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain.
- b. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial disekolah
- c. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki
- d. Menolong teman yang mengalami kesulitan
- e. Menjaga keasrian, keindahan dan kebersihan lingkungan sekolah.
- f. Melerai teman yang berselesih (bertengkar)
- g. Menjenguk teman atau pendidik yang sedang sakit.
- h. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah

Berdasarkan uraian diatas indikator peduli merupakan sikap yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk membentuk karakter yang baik memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain di lingkungan sekitar, terutama dalam keaktifan kegiatan pembelajaran di kelas serta mampu untuk bersosialisasi.

6. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sesuatu yang telah di dapat oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dengan pencapaian hasil belajar. Apabila peserta didik mendapatkan nilai yang baik maka peserta didik sudah memahami pembelajaran tersebut dan sebaliknya apabila peserta didik mendapatkan nilai kurang baik maka

peserta didik belum memahami pembelajaran tersebut maka dari itu guru dapat mengetahui bahwa peserta didik sudah atau belum memahami pembelajaran .

Surya (2015, hlm. 119) Menyatakan bahwa hasil proses pembelajaran ialah “Perubahan perilaku individu. Individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, disadari, dan sebagainya. Perilaku hasil pembelajaran secara keseluruhan mencakup aspek kognitif, afektif, dan motorik”. Dan menurut Bloom dalam Rusmono (2012, hlm.8) menjelaskan tentang hasil belajar sebagai berikut:

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah Psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Dan menurut Purwanto (2010, hlm.45) mendefinisikan “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap tingkah lakunya. Aspeknya perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom yaitu mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik.”

Dari pendapat diatas, bahwa hasil belajar digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada ranah kognitif bertujuan untuk mengukur pengetahuan, ranah afektif bertujuan untuk mengukur sikap, dan psikomotor untuk mengukur keterampilan peserta didik. Perubahan perilaku dapat diperoleh setelah siswa melaksanakan pembelajaran melalui interaksi dari berbagai sumber serta lingkungan belajar.

b. Prinsip-Prinsip Penilaian Hasil Belajar

Pada setiap hasil penialaia belajar harus sesuai dengan kriteria dan ketentuan yang ada. Melakukan penialaian hasil belajar terdapat beberapa kriteria landasan penilaian hasil belajar. Disebutkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Pasal 4 prinsip-prinsip hasil belajar yaitu sebagi berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.

- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjectivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Kuantabel, berarti penilaian dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Menurut uraian prinsip-prinsip di atas bahwa prinsip hasil belajar dapat didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan dan dapat diukur dengan prosedur kriteria yang jelas, tidak merugikan atau tidak menguntungkan bagi peserta didik dengan latar belakang agama, suku maupun status sosial ekonomi, ataupun gender, penilaian secara berencana dan bertahap mencakup semua aspek dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil belajar

Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila dapat melakukan sesuatu perubahan dengan didorong bantuan faktor dalam dirinya maupun lingkungan. menurut Arends dalam Riyanto (2010, hlm.287) yang menyatakan bahwa “pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi, baik dengan guru maupun dengan teman akan memudahkan siswa untuk mencapai ketuntasan belajar.” Menurut Slameto (2010, hlm. 60) Menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi:
 - a) Faktor Jasmani
Keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sangat dan buagar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

b) Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Bebera faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik.

2) Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor eksternal meliputi:

a) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga.

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, resi gurudengan guru, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pengajaran dan waktu sekolah, standar pembelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

c) Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar yaitu merupakan kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik adalah faktor yang ada dalam individu atau luar individu yaitu lingkungan peserta didik. Faktor yang termasuk dalam individu contohnya bakat yang dimiliki oleh peserta didik sedangkan faktor yang termasuk luar individu contohnya motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ekonomi. Faktor dari luar individu berasal dari beberapa faktor diantaranya faktor keluarga, sekolah, serta masyarakat.

d. Fungsi Hasil Belajar

Angelo dan Cross dalam Abidin (2014, hlm. 64) mengatakan bahwa “Penilaian merupakan sebuah proses yang didesain untuk membantu guru menemukan apa yang telah dipelajari siswa didalam kelas dan bagaimana tingkat keberhasilan mereka pelajarinya.” Oleh karena itu kegiatan penilaian tidak terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas, dan administrasi sekolah. Dan menurut Nana Sudjana (2011, hlm. 3-4) menyatakan fungsi hasil belajar ialah :

- 1) Alat untuk mengetahui tercapainya tindakannya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan instruksional.
- 2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru, dll.

- 3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapannya/ belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

Berdasarkan pendapat tersebut fungsi penilaian hasil belajar merupakan penilaian atas ketercapaiannya selama proses pembelajaran dan disusun dalam bentuk laporan nilai-nilai prestasi yang dicapainya. Penilaian juga diartikan sebagai kegiatan menafsirkan tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik. Terdapat instrumen penilaian untuk peserta didik dapat berupa metode atau prosedur formal atau informal untuk menghasilkan informasi tentang peserta didik. Instrumen tersebut dapat berupa test tertulis, tes lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara, tugas rumah, dan sebagainya.

e. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar menurut Pristiati dalam Rahayu (2004, hlm.43-44) adalah:

- 1) Menyiapkan fisik dan mental siswa
- 2) Persiapkan fisik dan meental siswa. Karena apabilasiswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belaar maka, pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar meningkat.
- 3) Meningkatkan motivasi belajar
Motivasi sangatlah penting. Motivasi merupakan faktor yang penting dalam belajar. Tidak ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi.
- 4) Menggunakan strategi belajar
Pengajar harus membantu siswa agar bisa terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang di pelajari. Setiap pembelajaran akan memiliki karakter strategi berbeda-beda.
- 5) Belajar sesuai gaya belajar
Setiap siswa punya gaya belajar yang beebeda-beda satu sama lain. Pengajar harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik.
- 6) Belajar serta menyeluruh
Maksudnya disini adalah mempelajari secara menyeluruh yakni mempelajari semua pelajaran yang ada, tidak hanya sebagian saja. Perlu untuk menekankan hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara menyeluruh tentang materi yang sedang mereka pelajari.
- 7) Biasakan berbagi
Tingkat pemahaman siswa pastilah berbeda-beda satu sama lainnya. Bagi yang sudah lebih dulu memahami pelajaran yang ada, maka siswa tersebut diajarkan untuk bisa berbagi dengan yang lain. Sehingga

mereka terbiasa juga mengajarkan atau berbagi ilmu dengan teman-teman yang lainnya.

Menurut Ditri dalam Skripsi Hasni Farida (2016, hlm.32) Ada beberapa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa di dalam kelas diantaranya:

- 1) Menyiapkan fisik dan mental siswa
- 2) Meningkatkan konsentrasi
- 3) Meningkatkan motivasi belajar
- 4) Menggunakan strategi belajar

Dari penjelasan diatas upaya dalam pencapaian hasil belajar yaitu dengan meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran dan guru dapat mengarahkan mebantu untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik dengan menyeluruh saling berbagi pengetahuan satu sama lain menggunakan strategi yang tepat.

7. Pengembangan Bahan Ajar

a. Keluasan dan Kedalaman Materi

Keluasan materi merupakan gambaran berapa banyak materi yang dimasukan dan dibahas kedalam suatu pembelajaran. Materi yang diambil yaitu pada tema Indahnya Kebersamaan dengan Subtema keberagaman budaya bangsaku menganalisis pemetaan KD dan KI 3 serta 4. Sedangkan kedalaman materi berhubungan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, ruang lingkup pembelajaran, dan indikator yang harus dicapai.

b. Karakteristik Materi

Karateristik pembelajaran pada subtema Kebergaman Budaya Bangsaku di rancang untuk mengembangkan kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) sisa melalui aktivitas yang bervariasi sesuai dengan buku guru untuk SD/MI kelas IV subtema 1 (2017, hlm. iv) aktivitas tersebut mencakup sebagai berikut:

- 1) Membuka pelajaran yang menarik perhatian peserta didik seperti membacakan cerita, bertanya jawab, bernyanyi, permainan, demonstrasi, memberikan masalah, dan sebgainya.
- 2) Menginformasikan tujuan pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengorganisasikan informasi yang disampaikan (apa yang dilihat,didengar, dirasakan, dan dierjakan)

- 3) Memantik pengetahuan peserta didik yang diperoleh sebeumnya agar peserta didik bisa mengaitkan pengetahuan terdahulu dan yang akan dipelajari.
- 4) Pemberian tugas yang bertahap guna membantu peserta didik memahami konsep.
- 5) Penugasan yang membutuhkan keterampilan tingkat tinggi.
- 6) Pemberian kesempatan untuk melatih keterampilan atau konsep yang telah dipelajari.
- 7) Pemberian umpan balik yang akan menguatkan pemahaman peserta didik.

Karakteristik materi berupa penilaian yang dilaksanakan di dalam dan luar kelas untuk subtema keberagaman budaya bangsaku. Berdasarkan pamaran materi tersebut dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa melalui praktek atau menghasilkan karya sehingga siswa menumakan sendiri yang sedang diajarkan dan dapan menarik kesimpulan.

c. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

Menurut Permendikbud No.24 Tahun 2016 Pasal 2 tentang KI dan KD pelajaran pada Kurikulu 2013 “Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkatan kelas” kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dngan sikap keagamaan (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan penerapan pengetahuan (KI 4). Berikut adalah KI yang terdapat pada kelas IV Sekolah Dasar:

Tabel 2.2

Kompetensi Inti Kelas IV

Sumber: Kemndikbud, Buku Guru SD/MI kelas IV (2017, hlm.vii)

1	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.
3.	Memahami pengetahuan faktual dengan cara menamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, an benda-benda yang dijumpaini dirumah dan disekolah
4.	Menyajikan pengetahuan faktual dalambahsa yang jelas, sistematis sdan logis, dalam karya estetis dalam grakan yang mencerminkan anak beiman dan berakhlak mulia.

Kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran mencakup beberapa mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya, Pendidikan Panca Sila, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

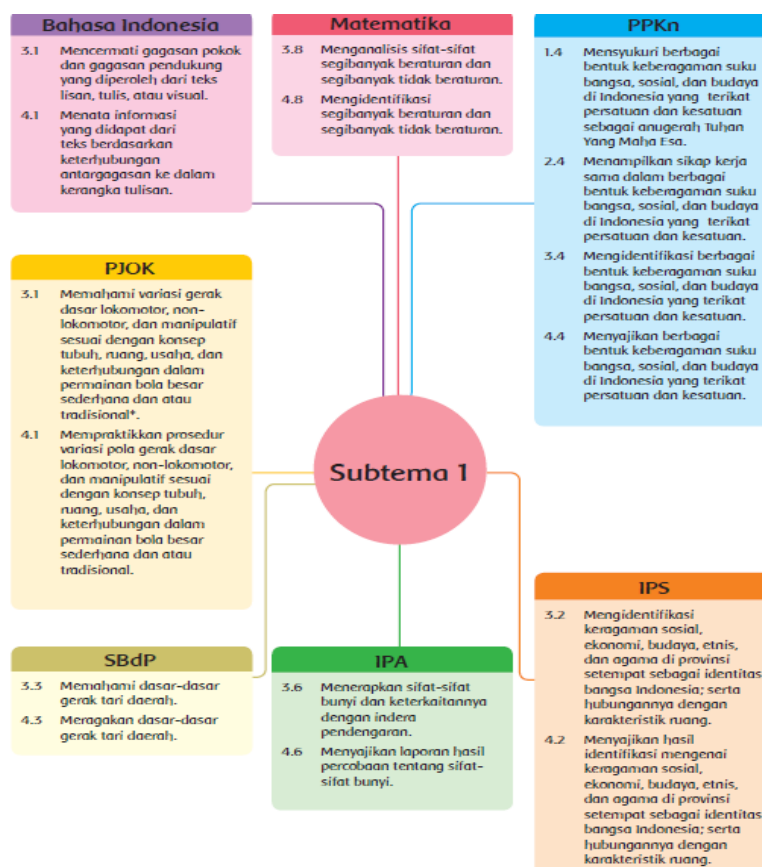
d. Pemetaan Ruang Lingkup Materi Ajar Tema 1 Indahnnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsa ku

Gambar 2.1







Pemetaan Kompetensi Dasar

Sumber: Permendikbud, Buku Guru SD/MI Kelas IV

Tema 1 Subtema 1 (2017, hlm.1)



Gambar 2.2
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran
Sumber: Kemendikbud, Buku Guru SD/MI Kelas IV
Tema 1 Subtema 1 (2017, hlm.2)

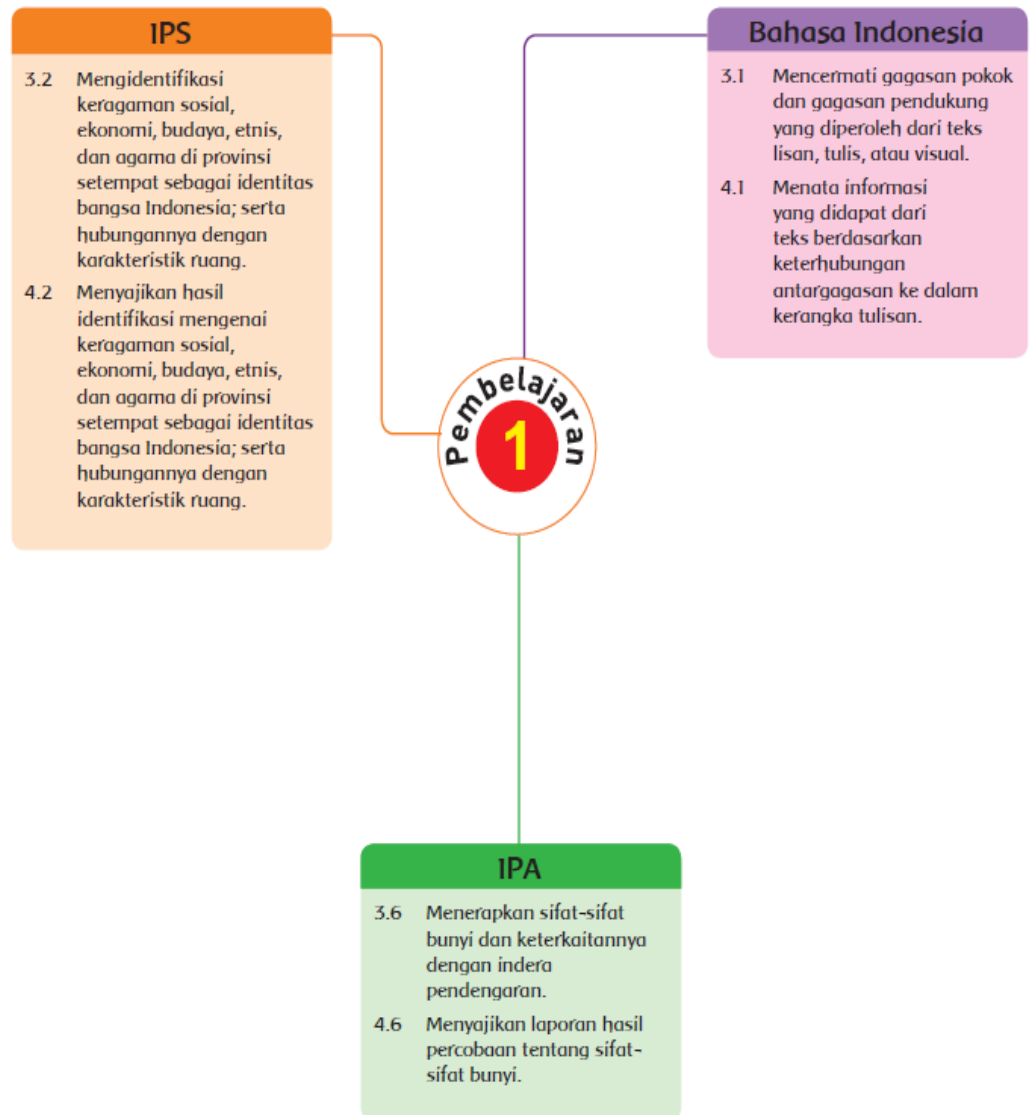
	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis. • Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar. • Melakukan percobaan cara menghasilkan bunyi. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, santun. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gagasan pokok dan pendukung. • Keberagaman sosial dan budaya. • Sifat-sifat bunyi. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi, mengomunikasikan hasil, analisis, dan menyimpulkan.
	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan ciri-ciri dari segi banyak. • Menari tarian daerah (Bungong Jeumpa). • Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Olah tubuh, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Segi banyak. • Gerakan dasar tarian. • Keberagaman.
	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan pola yang terbentuk dari data masuk dan data keluar. • Mencari informasi keanekaragaman sumber daya unggulan daerah. • Menjelaskan pengaruh perbedaan waktu. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jalan, lari, lompat, analisi dan menyimpulkan, mencari informasi. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gerak dasar lokomotor, nonlokomotor • Sifat-sifat bunyi merambat. • Gagasan pokok dan pendukung.
	<ul style="list-style-type: none"> • Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan. • Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks. • Mendemonstrasikan pentingnya persatuan dan kesatuan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peduli, santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengklasifikasikan, mencari informasi, mengomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Segi banyak beraturan dan tak beraturan. • Gagasan pokok dan pendukung. • Persatuan dan kesatuan.
	<ul style="list-style-type: none"> • Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan. • Menari tarian daerah (Bungong Jeumpa). • Menyajikan keberagaman yang terdapat di sekitar. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengklasifikasikan, mencari informasi, mengomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengklasifikasikan, mengomunikasikan hasil, olah tubuh.
	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari teks. • Menyajikan keberagaman yang terdapat di wilayah sekitar. • Mempraktikkan prosedur gerak dasar jalan, lari, lompat dalam permainan benteng-bentengan dan gobak sodor. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi, mengomunikasikan hasil, lokomotor. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gagasan pokok dan gagasan pendukung. • Persatuan dan Kesatuan. • Gerak dasar lokomotor.

Gambar 2.3

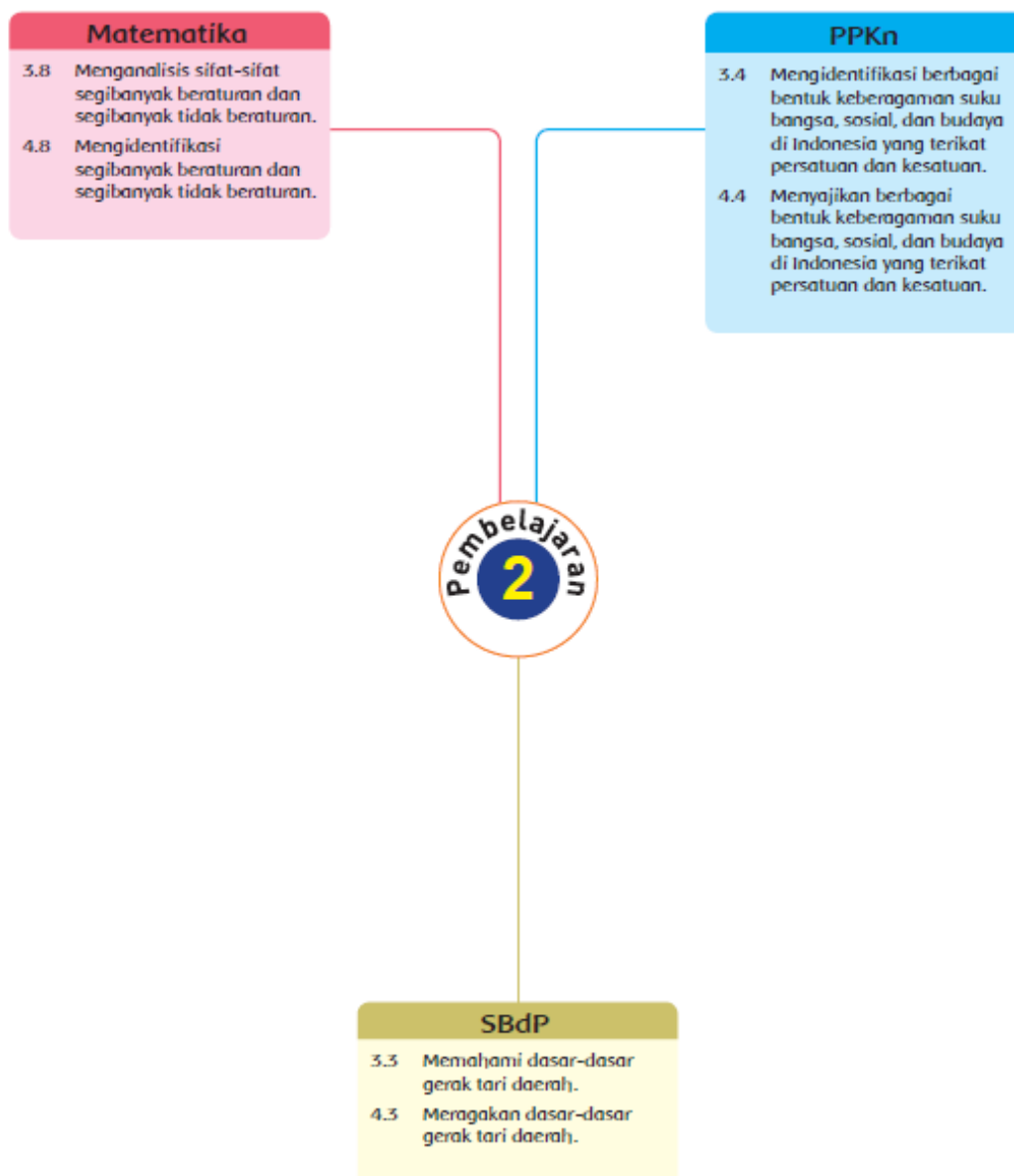
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1

Sumber: Kemendikbud, Buku Guru SD/MI Kelas IV

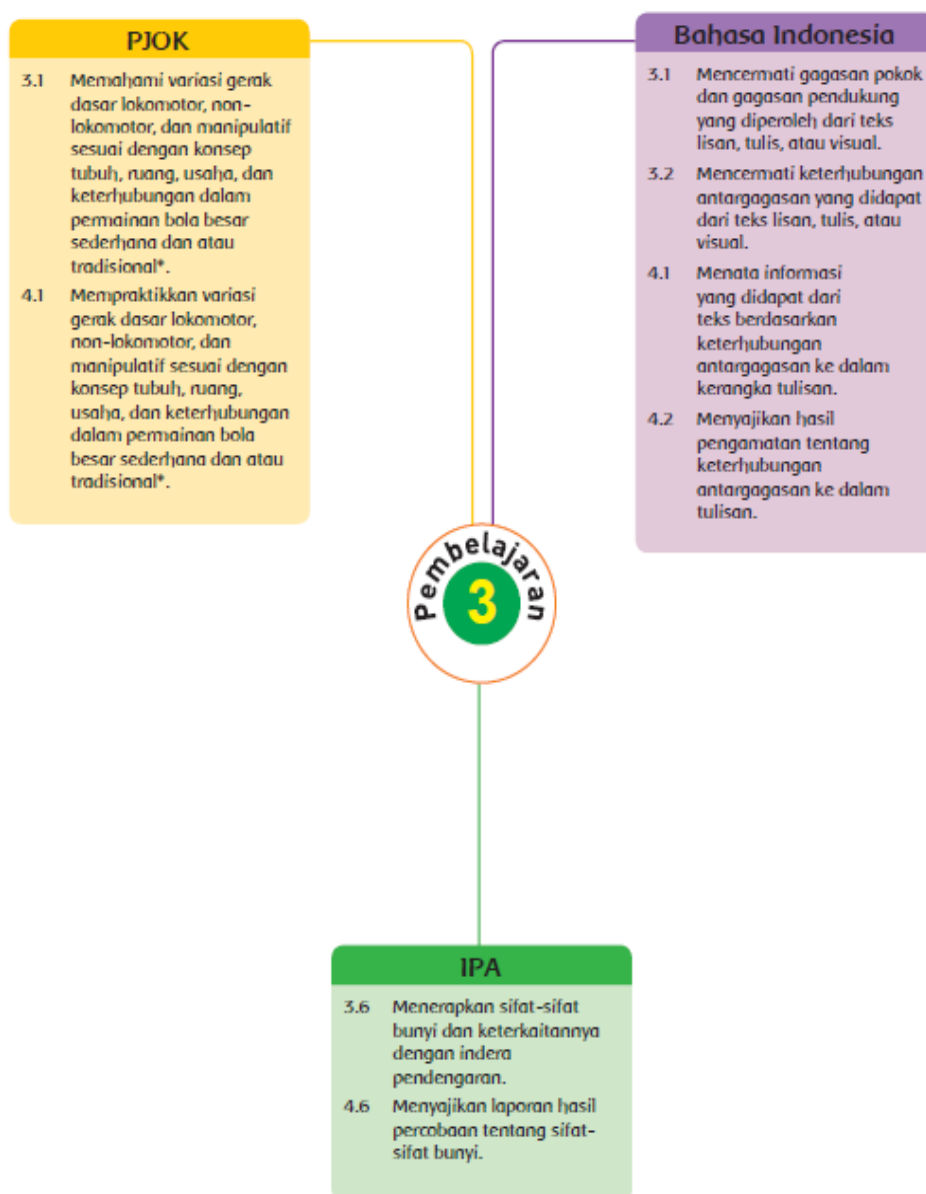
Tema 1 Subtema 1 (2017, hlm.3)



Gambar 2.4
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2
Sumber: Kemendikbud, Buku Guru SD/MI Kelas IV
Tema 1 Subtema 1 (2017, hlm.19)



Gambar 2.5
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3
Sumber: Kemendikbud, Buku Guru SD/MI Kelas IV
Tema 1 Subtema 1 (2017, hlm.28)

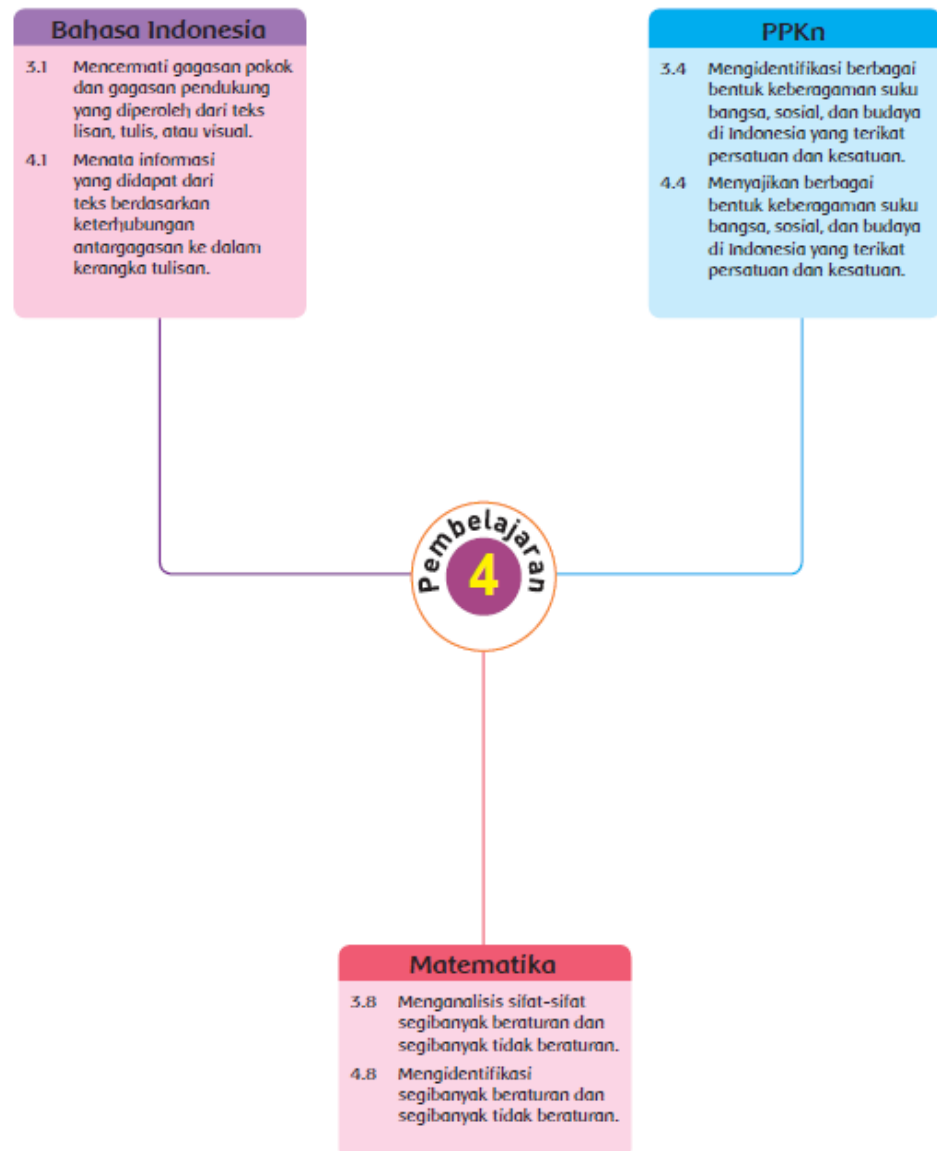


Gambar 2.6

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4

Sumber: Kemendikbud, Buku Guru SD/MI Kelas IV

Tema 1 Subtema 1 (2017, hlm. 42)

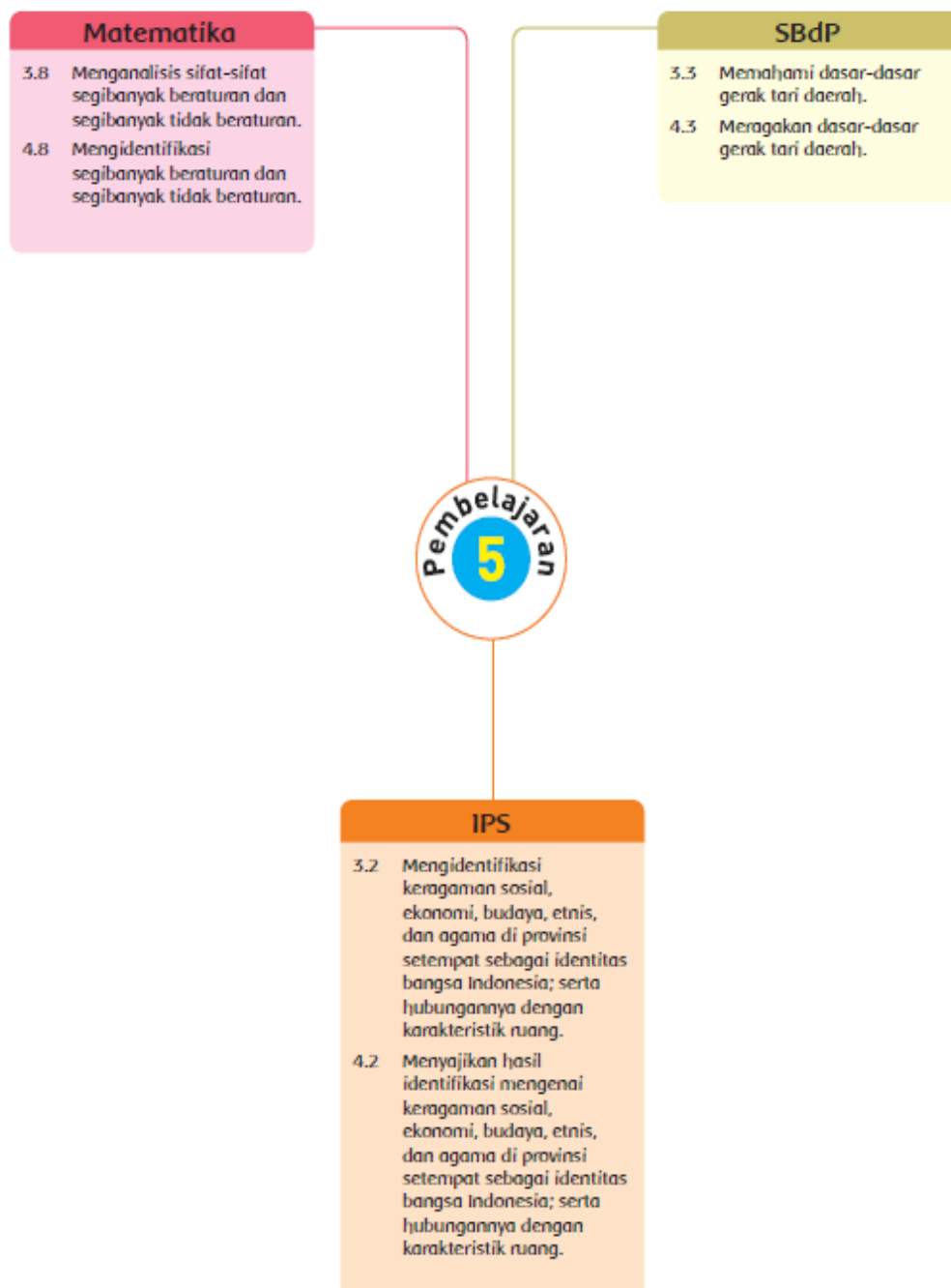


Gambar 2.7

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5

Sumber: Kemendikbud, Buku Guru SD/MI Kelas IV

Tema 1 Subtema 1 (2017, hlm. 51)

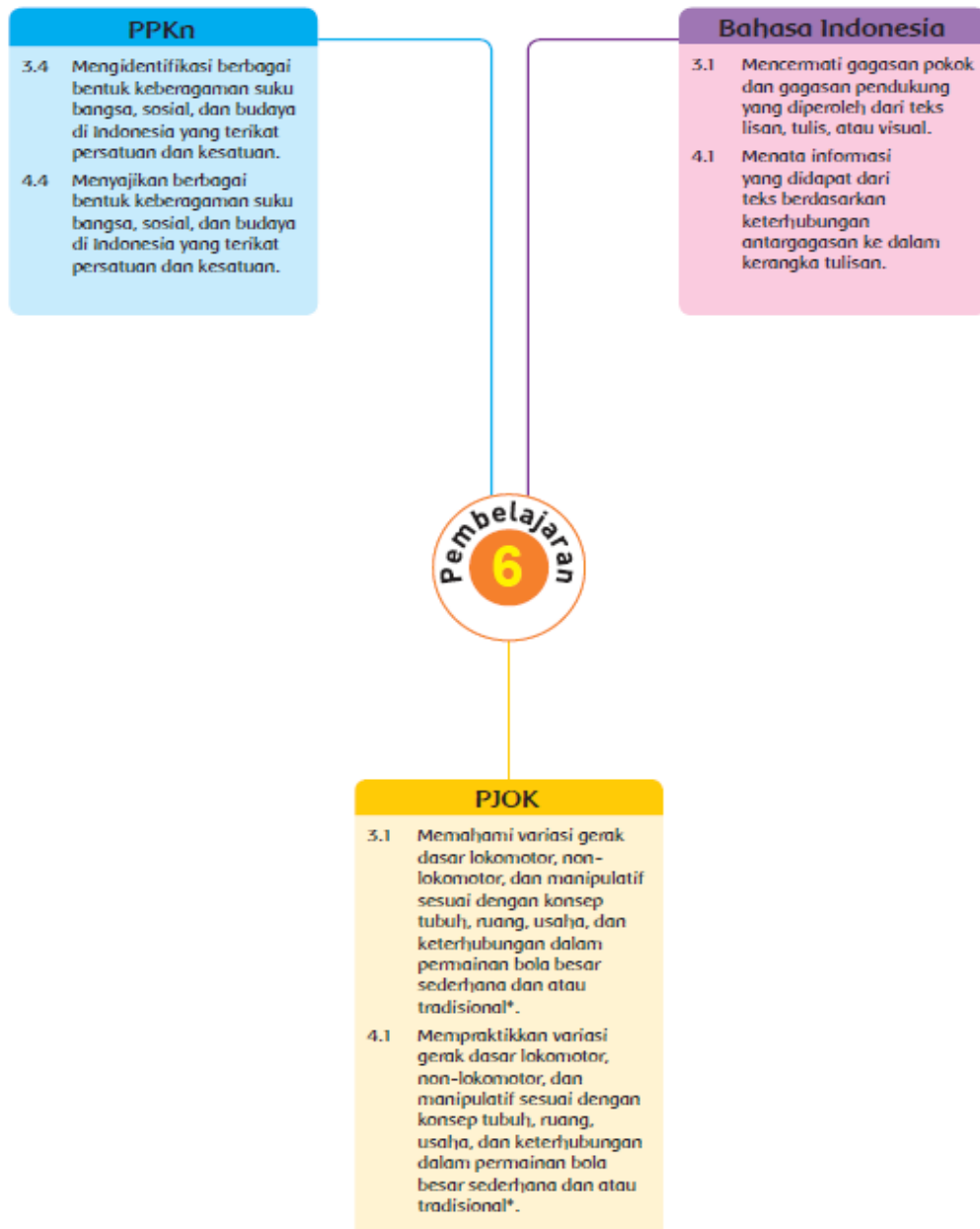


Gambar 2.8

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6

Sumber: Kemendikbud, Buku Guru SD/MI Kelas IV

Tema 1 Subtema 1 (2017, hlm. 59)



e. Indikator Pembelajaran

Mulyasa (2007, hlm. 139) menyatakan bahwa “Indikator adalah perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.” Maka dari itu pembelajaran dapat menjadi tolak ukur dalam pencapaian hasil belajar peserta didik.

Tabel 2.3

Indikator Pembelajaran Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

Sumber : Putri Arini (2019, hlm. 39)

Mata Pelajaran	Indikator
Bahasa Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi gagasan pokok dan gagasan pendukung pada setiap paragraf dari teks tertulis 2. Menunjukkan gagasan pokok dan gagasan pendukung pada setiap paragraf teks tertulis. 3. Menentukan gagasan pokok dan gagasan pendukung pada setiap paragraf teks tertulis dan bentuk peta pikiran.
Matematika	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan segi banyak beraturan dan segi banyak tidak beraturan 2. Menyebutkan segi banyak beraturan dan segi banyak tidak bertaturan 3. Menuliskan segibanyak beraturan dan segibanyak tidak beraturan.
PPKn	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukan keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia yang terkait persatuan dan kesatuan 2. Menyebutkan keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan 3. Menjelaskan makna persatuan dan kesatuan dalam keberagaman bangsa Indonesia.

IPA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan eksperimen mengenai sifat bunyi dengan indera pendengaran. 2. Menyebutkan sifat-sifat bunyi 3. Menjelaskan laporan hasil percobaan mengenai sifat bunyi
IPS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan keberagaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia. 2. Menyebutkan keberagaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia. 3. Menjelaskan secara lisan keberagaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia.
SBdP	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan dasar-dasar gerak tari daerah bungong jeumpa 2. Menuraikan dasar gerak tarian daerah bungong jeumpa 3. Melakukan dasar gerak tarian daerah bungong jeumpa.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian pertama yang dikemukakan oleh Eni Karilina (2016) yang berjudul “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kerjasama Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Bhakti Winaya Bandung Pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman”, dengan hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan pada siklus I 60,7% dan kerjasama dikatagorikan cukup baik, meningkat pada siklus II 85,7% dan kerjasama dikatagorikan baik, meningkat pada siklus III 100% dan kerjasama dikatagorikan baik. Dengan demikian, model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Bhakti Winaya Bandung pada subtema kebersamaan dalam

keberagaman dan model *Problem Based Learning* dan dapat diterapkan pada pembelajaran tematik.

Hasil penelitian kedua dikemukakan oleh Sandika (2017) yang berjudul “Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Peraya Diri dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Sumber Energi”(Penelitian Tindakan Kelas di KelasIV SDN 086 Cimincrang Kecamatan Gedebage Kota Bandung) Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa ada subtema sumber energi di kelas IV SDN 086 Cimncrang Keamatan Gedebage Kota Bandung dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan , hasil belajar siswa mengalami peningkatan, pada siklus I memperoleh nilai dengan presentase 53,71%, siklus II sebesar 76% dan siklus III sebesar 90,74% dengan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 65,37, siklus II 73,34 dan siklus III 85,55. Sikap percaya diri siswa memperoleh nilai pada siklus I dengan presentase 44,45%, siklus II 70,37% dan siklus III sebesar 94,45% engan nilai rata-rata siklus I sebesar 65,94, siklus II 76,73 dan siklus III 89,75. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkat sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada subtema sumber energi. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran untuk diterapkan disekolah dasar.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal siswa SDN 066 Halimun Bandung yang masih belum tercapainya hasil belajar pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa. Salah satu yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru selama ini adalah model ceramah yang menjadikan teacher centered sehingga peserta didik kurang aktif. Sehingga siswa terlihat jenuh dan guru cenderung menggunakan sumber belajar sehingga peserta didik kurang termotivasi dalam pembelajaran.

Dari beberapa model yang sudah ada, peneliti memilih model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar. Model *Problem Based*

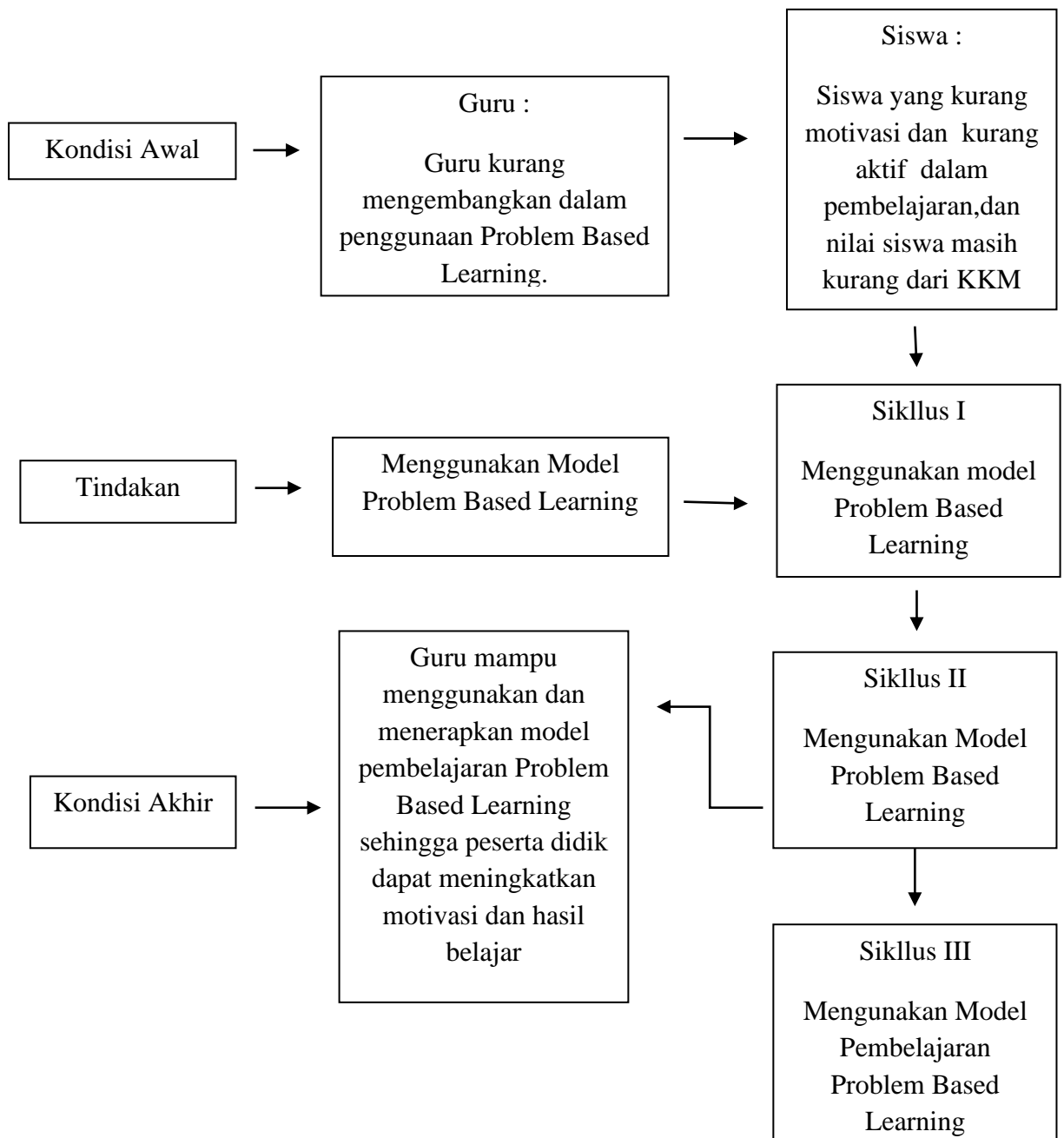
Learning merupakan model yang berpusat pada peserta didik dengan pembelajaran yang nyata sehingga siswa aktif dan bisa memecahkan nya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, penulis akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model *Problem Based Learning* dengan judul Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaaku. Adapun kerangka berpikir untuk penelitian di gambarkan pada berikut:

Bagan 2.1

Proses Alur Kerangka Berfikir

Sumber: Putri Arini (2019, hlm. 42)



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Arendes dalam Trianto (2011, Hlm.68) "*Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri." Model pembelajaran ini dapat melatih peserta didik untuk melakukan kegiatan mencari, menganalisis, mengevaluasi informasi, dan membuat kesimpulan berdasarkan fakta. Kemampuan ini sangat penting bagi peserta didik sebagai bekal mereka dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti berasumsi bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan menggunakan model PBL diharapkan peserta didik dapat menumbuhkan kemampuan dalam memecahkan masalah dan mencari solusi yang lebih baik yang akan berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik.

2. Hipotesis

Hipotesis tindakan menurut Suharsimi (2009, hlm. 105) mengemukakan bahwa "Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul". Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

a. Hipotesis Umum

Berdasarkan kerangka penelitian dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: Apabila guru dalam pembelajaran tematik menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di Kelas IV SDN 066 Halimun Bandung mampu meningkatkan hasil peserta didik dalam belajar.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan model *Problem Based Learning*, maka hasil belajar pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dapat meningkat.
- 2) Jikka Pelaksanan Pembelajaran dilaksanakan dngan model *Problem Based Learning*, maka hasil belajar pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dapat meningkat.
- 3) Jika proses pembelajaran menerapkan model *Problem Based Learning* pada subtema Kebergaman Budaya Bangsaku, maka hasil belajar dapat meningkat.